

**GARAP GINEM VERSI MANGKUNEGARAN DALAM LAKON
NARASOMA BAGASPATI SAJIAN KI NG. HALISUJARWO:
KAJIAN ETIKA DAN ESTETIKA**

LAPORAN AKHIR



Oleh:
Suwondo, S.Kar.,M.Hum
NIP/NIDN: 195805251988031001/0025055803

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 State of the Art.....	8
2.2. Roadmap Penelitian.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1. Lokasi Penelitian.....	11
3.2. Sumber Data.....	11
3.3.Landasan Teori.....	11
3.4. Luaran Penelitian.....	13
3.5. Indikator Capaian.....	13
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	14
BAB V KESIMPULAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	14
LAMPIRAN I BIODATA PENELITI.....	18
LAMPIRAN II SUSUNAN ORGANISASI.....	20

LAMPIRAN III LAPORAN ANGGARAN BIAYA.....	20
LAMPIRAN IV SURAT PERNYATAAN PENELITIAN.....	20



ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menemukan nilai etika dan estetika unsur *ginem* dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo. **Target** penelitian, yaitu: (1) teridentifikasinya teks *ginem Narasoma Bagaspati*; (2) tersajikannya teks *ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan karakter tokoh; (3) tersajikannya teks *ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan suasana adegan; dan (4) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi. **Teori Estetika Pedalangan** digunakan sebagai pendekatan untuk menemukan jawaban pertanyaan. **Metode** analisis, yaitu: (1) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai etis dalam *ginem* sesuai karakter tokoh; (2) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai estetis dalam *ginem* sesuai dengan suasana adegan; (3) evaluasi hasil; (5) menyajikan dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban ilmiah; dan (6) menyusun artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional.

Kata kunci: *catur*, *ginem*, *etika*, *estetika*, pertunjukan wayang, Mangkunegaran,

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni pedalangan mengandung berbagai unsur kesenian lain, di antaranya: seni sastra, seni kriya, seni drama, seni karawitan, dan sebagainya. Seni sastra merupakan bagian yang sangat dominan di dalam seni pakeliran wayang purwa, karena dalang banyak mengekspresikan suasana-suasana adegan maupun tokoh melalui wacana yang disebut *catur*. Pengertian *catur* di dalam pakeliran adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam pakeliran (Murtiyoso 1981:6). Pada dasarnya *catur* merupakan hasil pengolahan medium bahasa dan suara dalam sebuah pakeliran.

Dalang dalam mengungkapkan berbagai bentuk ungkapan *catur* harus menguasai berbagai tehnik agar menghasilkan ungkapan wacana estetik yang memenuhi kaidah etik. Secara konseptual dalang dalam mengungkapkan wacana harus mempunyai landasan gagasan mengenai suasana adegan ataupun suasana tokoh, misalnya: *greget*, sedih, *sengsem*. Kemudian juga memahami tentang karakteristik tokoh yang tercermin dalam bentuk wayang, seperti: *gagah alus*, *gagah kasar*, *luruh branyak*, *luruh alus*, dan sebagainya. Di samping itu, dalang harus menguasai tehnik pengungkapan wacana dalam pakeliran, baik untuk *janturan*, *pocapan* maupun *ginem*. Tehnik yang dimaksud meliputi: pemilihan kata, artikulasi, volume atau teba suara (keras/lirih), intonasi (tekanan/tebal-tipis), dan dinamika, serta keseimbangan suara.

Unsur *catur* dalam pertunjukan wayang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada unsur *ginem*, ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog (Suyanto, 2020:32), Pemilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam ungkapan wacana dalang, karena ungkapan kata-kata itu ikut menentukan rasa suasana yang diekspresikan. Di dalam basa pedalangan banyak sekali kata-kata yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, perbedaan itu yang membawa rasa bahasa

untuk memberikan kesan mantab, ringan, *regu* (*anteb, antal, ngambang*) dan sebagainya, sekaligus juga dapat membawa nuansa suasana tertentu dan juga etika-etika tertentu.

Ginem untuk masing-masing gaya Pedalangan berbeda-beda, misalnya antara *ginem* gaya Surakarta dan Yogyakarta untuk tokoh dan suasana tertentu akan berbeda. Demikian juga dengan versi dan individu dalang. *Ginem* yang diteliti ini dipilih sajian Ki Ng. Hali Sujarwo dalam lakon *Narasoma Bagaspati*. Lakon ini dipilih karena cukup populer di masyarakat dan dalam dunia pedalangan dianggap sangat sakral. Dalam sajiannya, kerap kali beberapa adegan dalam *lakon* ini dihindari atau tidak dimunculkan karena mengandung malapetaka atau *ruwat* terhadap penanggap. Namun demikian, beberapa penanggap wayang masih ada yang menginginkan *lakon* ini untuk disajikan. Akhirnya para dalang menciptakan strategi dengan mengganti sebutan *lakon* tersebut. Sebutan lain dari *lakon* ini adalah *Narasoma Pujawati, Baghaspati, Kunthi Pilih, Banjaran Narasoma, Kidung Katresnan Pujawati, Candhabirawa, dan Alap-Alap Pujawati*. Dari banyaknya sebutan *lakon* ini, menandakan bahwa lakon ini cukup terkenal dan digemari masyarakat dan untuk tidak terkesan sakral maka nama lakon diubah agar dapat disajikan pada setiap saat.

Lakon ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Narasoma yang terpicat akan kecantikan Pujawati, putri Resi Baghaspati. *Narasoma* diuji oleh Bhagaspati dengan berbagai rintangan, akhirnya ia lulus dan dinikahkan dengan anaknya. Suatu saat, *Narasoma Resi Baghaspati* sangat sakti karena memiliki Ajian *Candhabirawa*. Oleh karena itu *Narasoma* memohon kepada *Pujawati* untuk berbicara kepada ayahnya supaya dapat mengajarkan ajian *Candhabirawa* kepadanya. *Baghaspati* akan memberikan ajian ini walaupun ia akan mati *mokswa*.

Lakon *Narasoma Bhagaspati* sajian Ki Ng. Hali Sujarwo banyak memiliki ciri khas Mangkunegaran, terutama dalam sanggit *ginemnya*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan agar dapat diketahui unsur etika dan estetika *ginem* versi Mangkunegaran. Ki Ng. Hali Sudjarwo dipilih

didasarkan atas pertimbangan bahwa ia adalah dalang senior gaya Mangkunegaran. Ia juga sebagai empu di Program Studi Pedalangan dan mengajar mata kuliah *Catur* (*Janturan, Pocapan, Ginem*). Ki Ng. Hali Sujarwo dipilih juga dengan alasan profesionalitasnya yang sudah diakui di lingkungan Mangkunegaran dan sekitarnya serta dalang empu yang karyanya harus segera didokumentasikan, baik dalam bentuk karya maupun analisis terhadap karyanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditarik permasalahan, yaitu:

- (1) bagaimana kaitan teks *ginem* dengan karakter dan suasana batin tokoh dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo?
- (2) bagaimana etika dan estetika *ginem* dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menemukan nilai etika dan estetika unsur *ginem* dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo. Secara **khusus** penelitian bertujuan: mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai etis dalam *ginem* sesuai karakter dan suasana batin tokoh; (2) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai estetis dalam *ginem* sesuai dengan suasana adegan; (3) menyajikan laporan sebagai pertanggungjawaban ilmiah; dan (4) menyusun artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional.

Target penelitian, yaitu: (1) teridentifikasikannya teks *ginem Narasoma Bagaspati*; (2) tersediakannya teks *ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan karakter dan suasana batin tokoh; (3) tersediakannya teks *ginem* yang bernilai etis

dan estetis sesuai dengan suasana adegan; (4) tersediakannya laporan hasil; dan (5) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Najawirangka telah menulis buku berjudul *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960). Buku ini berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Dalam buku ini dijelaskan pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Buku ini hanya sekilas mendeskripsikan unsur bahasa pedalangan, belum ada teknis pengucapan antawacana tokoh wayang yang terbingkai dalam pathet, sesuai dengan karakter dan suasana adegan.

Titin Masturoh pernah meneliti “Bahasa Pedalangan Gaya Mujoko Joko Raharjo, Studi kasus lakon Semar mbangun Gedhong Kencana” (2003). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis struktur dramatik dan *catur* yang menjadi ciri khas Ki Mujaka Jaka Raharja. *Catur* yang dibahas meliputi penggunaan gaya bahasa dan jenis bahasa yang digunakan, tidak pada teknik pengucapan *antawacananya*.

Tatik Harpawati telah menulis tesis berjudul “Stilistika dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta Lakon Sawitri, Bima Sekti, dan Gathutkaca Sungging” (2005). Dalam tesis ini dianalisis semua unsur garap *catur* dari peribahasa, *bebasan*, *saloka*, *purwakanthi* yang digunakan. Keindahan bahasa yang digunakan dalang dalam menyajikan *catur* diteliti dan dimaknai secara denotatif maupun konotatif tetapi belum menyentuh ranah *antawacananya*.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato menulis buku berjudul *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran* (2007). Dalam buku ini dijelaskan secara terperinci semua unsur pakeliran meliputi: *catur*, *sabet*, *sulukan*, dan iringan pakeliran. Pathet yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran juga dibahas dalam buku ini. Namun demikian, belum dilihat antawacana kaitannya dengan pathet dan karakter dan suasana batin tokoh serta suasana adegan.

Sunardi, I Nyoman Murtana, dan Sudarsono menulis buku dengan judul *Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci* (2020). Dalam buku ini terperinci dibahas mengenai cara menyusun naskah lakon pertunjukan wayang, terutama lakon *Dewa Ruci*. Konsep kreasi juga disinggung tetapi belum ada penjelasan terkait dengan *antawacana* tokoh Dewa Ruci atau tokoh-tokoh lain.

Sudah banyak penelitian tentang *catur*, lebih spesifik pada *ginem* dalam pertunjukan wayang tetapi belum ditemukan *ginem* yang dikaitkan dengan karakter dan suasana batin tokoh wayang yang dikaitkan dengan dan suasana adegan. *Ginem* tokoh wayang dalam bingkai etika dan estetika inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2.2. Roadmap Penelitian

Suwondo telah banyak menulis naskah pedalangan, yaitu *Naskah Pakeliran Ringkes Lakon Partadewa*. Naskah ini ditulis tahun 1991 dan di dalam *ginem*, tidak dijelaskan teknik pengucapan *antawacananya* tetapi justru banyak menyebutkan kosakata dalam *catur*. Pada tahun 1995, Suwondo juga pernah menulis naskah pedalangan berjudul *Naskah Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang*. Naskah ini juga dilengkapi dengan *catur*, baik *janturan pocapan*, maupun *ginem* yang banyak memunculkan kosakata dasanama.

Suwondo juga pernah melakukan penelitian berjudul "Garap Pakeliran Gondodarsana" tahun 1993. Dalam penelitian ini juga dibahas bahasa yang digunakan oleh Gondodarsono, termasuk pemakaian kosakata dasanama tetapi tidak spesifik

mengartikan dan mengklasifikasikan kosakata dasanama. Tahun 1994, Suwondo juga pernah melaksanakan penelitian berjudul "Guru Dalam Pewayangan". Penelitian ini sedikit banyak juga membahas bahasa yang digunakan oleh seorang guru dalam pewayangan, termasuk penggunaan kosakata dasanama. Pada tahun 2006, Suwondo meneliti "Karakter Wanita Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa". Dalam penelitian ini memang tidak spesifik melihat penggunaan kosakata dasanama tetapi banyak lakon yang sudah dianalisis sehingga kosakata dasanama tidak luput juga dibaca.

Suwondo juga telah melakukan penelitian tindakan kelas berjudul "Penerapan Teknik Penyuaan untuk meningkatkan kemampuan *Garap Catur* pada pembelajaran *Catur II* di Prodi Pedalangan" tahun 2019. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana menggunakan teknik penyuaan untuk meningkatkan kemampuan *garap catur* dalam pembelajaran *Catur II* mahasiswa semester II Program Studi Pedalangan dan bagaimana peningkatan kemampuan *garap catur*. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana penggunaan kosakata dasanama beserta maknanya dalam *catur* tetapi belum mendetail secara keseluruhan dan klasifikasi kosakata dasanama berdasarkan benda atau keadaan yang dirujuk juga belum diberikan.

Suwondo pada tahun 2019 telah meneliti *dasanama* dalam pertunjukan wayang dengan judul "Makna Dasanama dalam *garap Catur* Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta". Dalam penelitian ini telah banyak dikemukakan kosakata dasanama yang sering digunakan dalam pertunjukan wayang. *Dasanama* diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, nama-nama benda, dan lain-lain.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Perpustakaan ISI Surakarta dan Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta.

3.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan teknik pengucapan *antawacana* yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Wawancara dilakukan kepada Ki Ng. Hali Sujarwo untuk mendapatkan penjelasan tentang kaitan *ginem* dengan karakter dan suasana batin tokoh. Wawancara juga dilakukan kepada Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan nilai-nilai etika dan estetika kaitannya dengan karakter tokoh dan suasana adegan. Wawancara juga dilakukan kepada Sumanto untuk mendapatkan penjelasan tentang berbagai karakter tokoh pertunjukan wayang.

3.3. Landasan Teori

Penelitian mengenai nilai etika dan estetika unsur *ginem* dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo akan dikaji dengan menggunakan pendekatan etika dan estetika yang ada di dalam teori pedalangan.

Teori Pedalangan yang terkait dengan *etika dan estetika ginem* adalah konsep yang dikemukakan oleh Najawirangka dalam buku *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960). Di dalam buku ini dijelaskan *Konsep Mungguh*, yaitu bahwa *metu saka kelir*, menurut pandangan dunia pedalangan dianggap sebagai pengingkaran norma dan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit. Hal semacam ini, di kalangan pedalangan dikatakan sebagai cacat dalang, sehingga harus disingkiri oleh sang dalang. Makna *metu saka*

kelir adalah bahwa *lakon* yang disajikan dalang dibumbui dengan hal-hal yang tidak sewajarnya ada dalam kode wayang kulit, seperti: memasukkan kata-kata asing (bukan bahasa pedalangan); menampilkan bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan cerita baku, seperti kapal terbang, becak, mobil, superman dan lain-lain; menampilkan gerak wayang yang tidak lumrah dalam vokabuler gerak wayang, seperti ngibing; dan menampilkan dialog tokoh keluar dari konteks *lakon*, seperti menyindir yang punya hajat; dan sejenisnya yang dapat dikatakan sebagai hal-hal yang anakronistik sifatnya. Di dalam konsep *mungguh* ini diketahui bahwa seorang dalang, salah satunya juga harus pandai dalam memilih kosakata yang akan digunakan dalam *catur* pedalangan.

Konsep tentang *Catur (ginem)* yang dikemukakan oleh Sumanto dalam tulisan berjudul “Dasar-dasar Garap Pakeliran” yang dimuat dalam buku berjudul *Teori Pedalangan*. Konsep yang dikemukakan Sumanto, bahwa pembabakan pertunjukan wayang yang terpilah dalam tiga *pathet nem, sanga, dan manyura* ternyata terdapat perbedaan pengucapan *catur*. Perbedaan bukan terletak pada permasalahan yang diungkapkan tetapi lebih pada kadar dramatik dalam lakon. Kadar dramatik *catur*, antara lain terbentuk melalui banyak sedikitnya ragam dari masing-masing jenis *catur*, volume atau banyak sedikitnya kalimat, serta teknik penyajiannya.

Dua konsep dalam pertunjukan wayang tersebut digunakan bersama-sama sehingga dapat saling melengkapi dalam menyajikan *ginem* yang memiliki nilai etis dan estetis. Selain harus disesuaikan dengan *pathet*, juga harus menyesuaikan dengan karakter tokoh serta suasana yang ditampilkan. Hal-hal itu semua harus disusun dengan mempertimbangkan etika dan juga estetika yang ada dalam pertunjukan wayang agar *ginem* tidak monoton.

3.4. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu: : (1) teridentifikasikannya teks *ginem Narasoma Bagaspati*; (2) tersajikannya *teks ginem* yang bernilai etis dan

estetis sesuai dengan karakter tokoh; (3) tersajikannya *teks ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan suasana adegan; dan (4) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

3.5. Indikator Capaian

Indikator capaian: : (1) tersedia teks *ginem Narasoma Bagaspati*; (2) tersedia *teks ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan karakter tokoh; (3) tersedia *teks ginem* yang bernilai etis dan estetis sesuai dengan suasana adegan; dan (4) terbit satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

BAB IV. HASIL ANALISIS PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan analisa teks *ginem* estetis dan analisa letak keestetian dari *ginem* yang diutarakan dalam lakon *Narasoma Bagaspati* versi Mangkunegaran sajian Ki Ng. Hali Sujarwo.

A. *Teks Ginem Lakon Narasoma Bagaspati* Versi Mangkunegaran Sajian Ki Ng. Hali Sujarwo .

a. Ringkasan *Lakon Narasoma Bagaspati*

Teks ini berisi tentang adegan inti *lakon Narasoma Bagaspati* yang disajikan oleh Ki Ng. Hali Sujarwo. *Lakon* ini menceritakan kisah cinta pertemuan Raden Narasoma dan Dewi Pujawati, yang berawal dari Dewi Pujawati memimpikan Raden Narasoma yang membuatnya jatuh hati. Kecintaannya kepada Raden Narasoma membuat ayahnya menanyakan kepada Dewi Pujawati, lantas ia menjelaskan bahwa sedang jatuh cinta kepada Raden Narasoma, akan tetapi merasa bahwa cintanya tidak akan terbalaskan.

Merasa iba dengan apa yang dirasakan oleh anaknya Begawan Bagaspati dengan menggunakan kekuatannya ia mencoba untuk menghadirkan Raden

Narasoma serta mencoba membuatnya terpikat dengan putrinya. Dengan kekuatannya Raden Narasoma berhasil dihadirkan dan dipertemukan dengan Dewi Pujawati, ketika bertemu Raden Narasoma terpikat dengan paras cantik Dewi Pujawati, seketika membuatnya jatuh hati dengan sang dewi.

Perjalanan waktu cinta mereka semakin erat, melihat kebahagiaan putrinya Begawan Bagaspati merasa bahwa tugasnya selama ini untuk menjaga putrinya telah usai, maka ia memanggil Raden Narasoma untuk menerima ajiannya yang bernama Candabirawa sebagai tanda dilimpahkannya tanggung jawab menjaga putrinya kepada Raden Narasoma. Namun sebelum mukswa Begawan Bagaspati meninggalkan wasiat, bahwa kelak ajian ini akan kembali kepada tuanya, seorang manusia yang berdarah putih. Dirasa selesai memberikan apa yang ia miliki, akhirnya mukswa Begawan Bagaspati. Tanpa dirasa bahwa sang anak mendengarkan dan melihat ayahnya mukswa, tak kuasa menahan tangis Dewi Pujawati datang dan meratapi kepergian ayahnya, lantas Raden Narasoma lekas memboyongnya ke Kerajaan Mandaraka untuk diperkenalkan sebagai istri Raden Narasoma.

b. Teks *catur Lakon Narasoma Pujawati* dalam versi Mangkunegaran

Ginem Lakon Narasoma Pujawati versi Mangkunegaran disajikan oleh M. Ng. Hali Jarwosularso, berikut *catur* tokoh Narasoma dan Pujawati.

ADEGAN ARGABELAH

(Dalam Lakon Narasoma Pujawati)

POCAPAN :

Lah Ing kana ta wau, lulus raharja lampahe Prabu Anom Pandhudewanata arsa tedhak dhateng Praja Mandura. Sinigeg gantya kang winursita ing kawi, ora kaya kang aneng pertapan Argabelah Kusumaning Ayu Endhang Pujawati kang nedheng le-langen aneng madyaning taman Yen cinandra kadya kapanduk nyenyeping pusaka.

GENDING RENYEP SLENDRO SANGA :

- Pujawati tampil sendirian di taman.
- Kemudian gending disirep, dilanjutkan janturan

Artinya:

Itulah yang telah terjadi dalam perjalanan Prabu Pandhudewanata menuju negara Mandura. Dalam cerita disisi berbeda yang ada di Pertapaan Argabelah, terlihat sang dewi cantik jelita Putri Pujawati yang sedang bersenandung ditengah taman terlihat seperti sedang jatuh cinta.

JANTURAN :

Rum-rum bintaum angambar gandane kang sari-sari, Sekar gadhung myang melathi cepaka marbuk gandanya wangi, Parandene tan mirib aruming putri Argabelah, Kusumaning Ayu Dewi Pujawati. Nadyan putraning pandhita begawan Bagaspati, parandene endahing suwarna sasat ing rat pramudita tanpa timbang. Tembeling lathi andudut ati, liringing netra hangrujit nala, Nedhenge ngancik dewasa kewes luwes, wiraga raga karana. Wasis angadi busana, besus dhasar sarwa patut, yekti pilih jalma kang datan kasmaran mring sang pindha ratih, wanci enjang, bagaskara sumorot, sang dewi ameng-ameng aneng taman. Kawistara lamun nglangut penggalihe katitik panawanging netra doh kang tinuju.

Mangkana Begawan Bagaspati, tansah mulat mring slaganing putra, tanggap ing wardaya nggarjita lamun ingkang putra kagiwang citraning prajaka, kapanduk jemparing asmara, Marma gupuh denira mrepegi, Ion-Ion haywa, kongsi karya maras.

Artinya:

Suasana harum semerbak wangi menyebarkan sari-sari putik bunga gadhung dan melati, ditambah dengan wangi cepaka akan tetapi semua kalah dengan harum kecantikan putri Argabelah yang bernama Dewi Pujawati. Walaupun putri seorang Begawan Bagaspati, tetapi kecantikanya sungguh dunia tidak ada yang menyamainya, terlihat keindahan bibir dan lirikan mata membuat terpesona yang melihatnya. Dengan usia yang masih menginjak dewasa semuanya terlihat bagus tubuh nan indah, pintar dalam berbusana yang

membuatnya apapun yang dikenakan sangat mempesona, sungguh kecantikannya bagaikan Dewi Ratih. Namun di waktu pagi ini matahari sedang menyinari dunia, tetapi sang dewi seakan sedang murung, mata tersinar kosong dan melamun menjauh tanpa tepi.

Tanpa disadari sang ayah Begawan Bagaspati melihat tingkah sang putri, ikatan ayah dan anak menyambung dalam hati bahwa sang putri telah terpesona kepada seorang lelaki yang membuatnya jatuh cinta, lantas dengan perlahan ia mendekati sang putri untuk mengetahui keadaan sesungguhnya.

KETERANGAN :

- Ladrang disuwuk, dilanjutkan Suluk Sendon Abimanyu,
- Dengan mengeluarkan Begawan Bagaspati, dari kiri, kemudian ditancapkan dimuka Pujawati.
- Setelah selesai suluk, dilanjutkan dialog.

BAGASPATI :

Pujawati, kowe lagi apa nini.

Artinya:

Pujawati, sedang apa engkau anaku?

PUJAWATI

Rama, saweg nonton endahing kekembangan. Kae Iho rama ana kombang kang kasengsem ngisep sarining puspita.

Artinya:

Ayah, aku sedang melihat indahnya bunga yang bermekaran. Dan ternyata ada seekor kumbang yang sedang jatuh cinta menghisap madu sari dari bunga itu.

BAGASPATI :

E, e, e, e, lha dalah, jagad dewa bathara, Pancen wus pinesthi dening purbaning kawasa lamun kombang iku jodhone kembang. Ana ngendi bae sauger ana kembang, ing kono mesthi ana korabang, Banjur kombang saka ngendi kang kepengin ngisep sarining sekar taman Argabelah, nini.

Artinya:

E..E.. wah dewa penguasa bumi, memang sudah menjadi garis yang maha kuasa, bahwa kumbang berjodoh dengan bunga, dan dimanapun tempatnya ketika ada bunga pasti ada kumbang yang mengelilinginya, lantas kumbang mana yang ingin menghisap madu sari bunga dari taman Argabelah anaku?

PUJAWATI (Ditundukkan tidak bicara).

BAGASPATI :

Nini aja kumbi, awit pirang-pirang dina dak wawas solah bawamu beda lan padatan. Prayoga baresa bae, aja dadak ewuh lan pakewuh.

Artinya:

Anaku yang aku cintai, aku lihat beberapa hari ini tingkah lakumu berbeda dari biasanya, ceritakan dengan jujur kepada ayah jangan ada rasa takut dan sungkan ungkapkan anakku.

PUJAWATI :

Ramaaa, bisa temen nggodha marang aku.

Artinya:

Ayah ini sungguh pandai menggoda aku.

BAGASPATI:

Ha, ha, ha, hah, anaku ngger, si bapa ora paring duka, Aku weruh saben-saben kowe ngadi busana, banjur lungguh ana taman sajak ana kang sira anti.

Artinya:

Ha.ha.ha.ha anaku tercinta. Bapak tidak marah kepadamu. Ayah lihat setiap selesai memilah milih pakaian dan kamu kenakan, lantas duduk ditaman seakan-akan ada yang sedang engkau tunggu anaku.

PUJAWATI :

Dak kira aku ora susah matur, rama wis wuninga. Mokal yen rama ora weruh, marga rama ya wus tahu dadi anom kaya -aku.

Artinya:

Aku rasa ayahanda sudah mengetahuinya, tidak mungkin ayah tidak mengetahuinya, karena ayah pernah mengalaminya pada saat muda seperti aku.

PATET NEM JUGAG :

- Bagaspati mendekat merangkul Pujawati.

BAGASPATI :

Dhuh, dhuh sotyaning pun bapa ngger, jebul sira lagi kataman jemparinge Hyang Asmara. Banjur priya ngendi nini, -kang anggodha telenging atimu. Yen mung lamaking titah -bae dak kira ora rumangsa asor lamun anggarwa sira.

Artinya:

Aduh anaku, berlian ayah. Ternyata engkau sedang terkena panah Hyang Asmara. Lantas lelaki mana anaku yang menggoda dilumbuk hatimu. Jika hanya manusia biasa saja ayah rasa tidak akan merasa rendah menikahi dirimu.

SENDHON TLUTUR :

- Pujawati merangkul kaki Bagaspati.

BAGASPATI :

O, anaku wong denok. Nini aja malah tawang-tawang tangis, mundhak karanta-ranta rasaning atiku.

Artinya:

Lhoh... anaku yang cantik, dikau jangan menangis, jika menangis semakin sakit hati ayahmu ini.

PUJAWATI :

Rama, aku tansah kombak kombul dening pengangen-angen kang ngayawara. Tangah kelakone, mula aku wedi matur.

Artinya:

Ayah... aku merasa seperti terombang ambing dalam angan-angan yang melayang keseluruh angkasa yang pada akhirnya tidak mungkin terlaksana, itulah yang membuat aku takut mengatakan kepadamu ayah.

NAGASPATI :

Pujawati, aja nglokro atimu, ing jagad iki ora ana barang mokal. Yen ngono ora bakal klakon aku bisa nggarwa widadari Suralaya, ibumu sawargi

Artinya:

Pujawati, jangan berkecil hati, sesungguhnya didunia ini tidak ada yang tidak bisa, kalau memang benar yang ada yang tidak mungkin, lantas bagaimana aku bisa menikahi bidadari Suralaya, yaitu mendiang ibumu.

PUJAWATI :

Rama, kondhanging pawarta, putra nalendra Mandraka kang sesilih raden Narasoma iku satriya bagus, pinunjul.

Artinya:

Ayah... menurut kabar yang tersebar, bahwa putra mahkota Mandaraka yang bernama Raden Narasoma itu tampan dan sakti.

BAGASPATI :

Pancen kepara nyata mangkono nini

Artinya:

Memang benar seperti itu anaku.

PUJAWATI :

Pepindhane cebol nggayuh lintang rama, tangah kelakone. Hanging antebing sedyaku, lamun wurung ginarwa memaniking ati, trima wadat ora bakal leladi priya.

Artinya:

Bagaikan orang kedil yang menggapai bintang diangkasa, mana mungkin dapat tercapai keinginan itu, tetapi sudah menjadi tekat keinginanku, jika aku tidak dapat bersatu dalam ikatan pernikahan dengan pujaan hatiku, lebih baik aku bersumpah tidak akan menikahi bahkan melayani lelaki manapun.

ADA-ADA SANGA KLATENAN :

- Bagaspati merangkul Pujawati, kemudian tegak.

BAGASPATI :

Nini, abot temen prasetyamu. Ya, ta ya, kabeh mau muhun gumantung marang kabegjanmu dhewe, Nanging ana bebasan anak molah bapa kudu kepradhah, jer kabeh tumuju marang karahayon dak kira bakal ana marga kang prayoga.

Artinya:

Anaku, sungguh sangat berat sumpahmu. Baiklah, sekarang tinggal pada keberuntunganmu, ada pepatah anak yang berulah orang tua yang harus bertanggung jawab dan itu semua menuju kebaikan bersama, ayah rasa ada jalan keluar baik untuk setiap perkara.

PUJAWATI :

lya rama muga-muga pangandikamu bisa netesi.

Artinya:

Iya ayahanda, semoga perkataan ayah bisa menjadi kenyataan.

BAGASPATI :

Kepenakna aneng taman, pun bapa bakal netepi wajib manjing sanggar pamujan.

Artinya:

Baiklah, duduklah dengan tenang di taman, ayah akan menunaikan kewajiban dengan berdoa terlebih dahulu.

PUJAWATI : .

Ngestokake dhawunmu rama.

Artinya:

Baiklah ayah.

SREPEG SANGA :

Bagaspati dicabut kemudian berjalan raasuk ke- kalian.

(*Kayon* dicabut, menutup Pujawati, Pujawati dicabut tinggal *kayon*, kemudian dibesarkan bayangannya.)

POCAPAN :

Manjing sajroning sanggar nenggih Begawan Bagaspati, Kang cinipta muhung arsa ngelun jagade raden Narasoma. Suksma oncat saking raga ngupadi dununge raden Narasoma.

(Bayangan *Kayon* samar-samar bergerak ke kiri, *Narasoma* berjalan dari kiri ke kanan, masuk dalam bayangan *kayon*).

Saksana wus sajiwa mring hanggane raden Narasoma, sigra ngobahaken mosike sang binagus,

Artinya:

Masuk kedalam sanggar pemujaan sang Begawan Bagaspati, yang dituju merasuki jiwa dan raga Raden Narasoma, sukma meninggalkan raga mencari dimana keberadaan Raden Narasoma, (bayangan *kayon* samar-samar bergerak ke kiri, *Narasoma* berjalan dari kiri ke kanan masuk kedalam bayangan *kayon*) saat itu juga menjadi satu dengan Raden Narasoma, segera menggerakan tubuh *Narasoma*.

SAMPAK SANGA :

- Setelah terkena bayangan *Narasoma*, terkejut, kemudian berjalan ke kanan.
- Pada mulanya ragu-ragu, tetapi kemudian dengan cepat berlari masuk ke kanan.
- *Sampak* berubah menjadi Ayak-ayakan Yogya, tampilnya Pujawati di gawang kanan. Ayak-ayakan sirep, kemudian di jantur.

JANTURAN :

Kari anggana raras nenggih Dewi Pujawati, Jroning penggalih tansah lam-lamen, anggantha citrane Raden Narasoma. Hanging jati-jatine sang dewi dereng sutnerep mring citra ne sang binagus. Parandene wus mantheng sedyane denira -arsa suwita.

Artinya:

Sedang beristirahat Dewi Pujawati, didalam hati hanya terbayang-bayang wajah Raden Narasoma, sejatinya Sang Dewi belum pernah bertemu dengan sang pujaan hati, tetapi sudah menjadi sumpah tekatnya untuk mengabdikan hidupnya kepada sang Narasoma.

AYAK AYAKAN MENJADI SREPEG YOGYA :

- Srepeg seseg Narasoma datang dari kiri, tancep kemudian suwuk.

SENDON ABIMANYU :

- Narasoma melihat, ulap-ulap, kemudian tancep lagi

NARASOMA :

Kusuma dewi, aku nyuwun pangaksama dene lumebu aneng taman tanpa paliwara. Lumbuku aneng taman ora kejarak nanging keblasuk.

Artinya:

Sang Dewi, aku meminta maaf karena aku masuk kedalam taman tanpa memohon ijin kepada mu, yang sejatinya masuk kedalam taman tidak sengaja tetapi aku sedang tersesat.

PUJAWATI :

Raden mboten dados punapa.

Artinya:

Raden tidak mengapa.

NARASOMA :

Jagad-jagad krungu aruming swara banjur larut otot bayu-ku. Iya sang dewi banget panarimaku. Ing kene pertapane sapa, lan sapa kang dhedhepok. Wah nganti kleru pitakonku.

Artinya:

Dewa-Dewa, baru mendengar suaranya sudah lemas seluruh badanku. Iya sang dewi aku sangat berterima kasih kepada mu, tetapi ini pertapan siapa dan siapa yang bertapa disini? Aduh sampai salah aku bertanya padamu sang dewi.

PUJAWATI :

Punika padhepokan Argabelah, papanipun rama Bagaspati,

Artinya:

Tempat ini bernama Padhepokan Argobelah, dan pemiliknya adalah ayah saya Bagaspati.

NARASOMA :

Kang dak karepake air a iku sapa sesilihinu,

Artinya:

Yang aku maksud engkau ini siapa namanya?

PUJAWATI :

Kula putranipun rama penemban Bagaspati.

Artinya:

Saya anak dari ayah Bagaspati.

NARASOMA :

Wong ditakoni kok nggregetake, jenengmu sapa.

Artinya:

Ditanya semakin menggemaskan, nama kamu siapa?

PUJAWATI :

Nama kula pun Pujawati. Wangsul pangandika paduka sinten , saha saking pundi ingkang pinangka

Artinya:

Nama saya Pujawati, lantas anda siapa? dari mana asalnya?

NARASOMA

*Jagad dewa bathara, ora nyana jebxd. ing madyaning gunung kang adoh saka
ramening negara, ana kembang kang endahe ngluwihi*

Artinya:

**Para Dewa, tidak mengira sama sekali, ditengah gunung yang jauh dari
keramaian kota, ada bunga yang sangat indah sekali.**

PUJAWATI :

Wong ditakoni ora mangsuli kok malah kaya wong nglindur.

Artinya:

**Saya bertanya kepada anda, tetapi kenapa anda seperti orang yang sedang
mabuk.**

NARASOMA :

*O, nganti lali. Jiku wong kleyang kabur kanginan, tanpa -dhadhah tanpa prenah,
ora duwe jeneng, Sedyaku andon laku, bareng aku prapta ing kene weruh endahe
kembang Arga belah , tuwuh osiking atiku kepengin methik, patut lamun sun tohi
pati.*

Artinya:

**Oh, sampai lupa, aku orang yang tidak punya tujuan, tidak punya rumah, dan
tidak punya nama. Keinginanku hanya berjalan tanpa tujuan, tetapi setelah aku
datang disini melihat indahnya bunga Argabelah, tumbuh rasa di dalam hatiku
ingin memetik bunga itu, bahkan aku perjuangkan sampai mati.**

PUJAWATI :

*Ora nyana kene ketekan wong adol umuk kumingsun, dupeh mung endhang saka
gunung kang tatanya, suthik walaka. Apabaya eman bakal Hang drajade,*

Artinya:

**Tidak mengira, disini kehadiran orang yang menjual kesombongan dan
mengagungkan diri, mentang-mentang aku hanya wanita gunung yang bertanya**

tidak mau menjawab jujur. Jangan-jangan takut akan menghilangkan drajad yang tersemat.

NARASOMA :

Wadhuh. tobaaat, tobaat. Wong besengut kgk malah saya patut. Mengko dhisik kusumadewi, aja duka, awit yen aku wa laka, mokal yen sira percaya, Wong nyatane aku ngulanda-ra tanpa dunung.

Artinya:

Aduh, orang yang cemberut malah semakin imut. nanti dulu cantik, jangan marah, aku jujur kepadamu, tidak mungkin jika kamu percaya, karena kenyataanya aku pergi tanpa tujuan.

PUJAWATI :

Rak malah saya ngremehake (Pujawati bedhol mungkir)

Artinya:

Kenapa malah semakin meremehkan

NARASOMA :

Kusuma dewi waleh-waleh apa aku putra Mandraka, Narasoma peparabku.

Artinya:

Wanita tercantik sejatinya aku adalah putra mahkota Mandraka, namaku Narasoma.

PATET SANGA WANTAH :

- Pujawati membalik menghadap, nyembah, kemudian tancep didebog bawah tertunduk.

POCAPAN. :

Kumepyur penggalihe sang dewi, tumratap tandhes ing nala. Nadyan tumungkul nanging sakedhap-sakedhap tansah ambalang liring, Langkung malih dupi tempuking netra, angraos lamun sang binagus saged araaos raose sang dewi. Nanging bawane putri utama, sinamuning samudana mrih tan kawistara.

Artinya:

Bergetar hati sang dewi sampai kejantung hati. Walau sedang menundukan kepada tetapi sesaat melemparkan lirikan, sesekali sorot mata keduanya bertemu, semakin merasa bahwa sang pujaan hati mengerti apa yang dirasakan oleh sang dewi. Tetapi karena kelebihannya semua terlihat hanya samar tidak terlihat jelas.

PUJAWATI :

Kalingane priyayi luhung kang rawuh. Lajeng wonten karsa punapi paduka rawuh ing pertapan ingkang sepi.

Artinya:

Ternyata orang terhormat yang hadir, selanjutnya ada maksud apa anda datang ke pertapaan yang sepi ini.

NARASOMA :

Wus dak aturake, sedyaku methik kembang cempaka mulya, kang aneng pertapan kene bakal dak anggo cundh.uk salawase dumadi.

Artinya:

Sudah aku katakan, niatku kesini untuk memetik bunga cempaka mulya yang ada di pertapaan ini untuk aku kenakan dalam hati selama hidupku.

PUJAWATI :

Sekar pareden tan pantes binoyong ing praja tiwas ngle-lingsemi.

Artinya:

Bunga yang tumbuh dijalan tidak pantas untuk diboyong kedalam kerajaan kelak akan membuat malu.

NARASOMA :

Dhuh wong ayu ing jagad akeh wong ayu, nanging kaya-kaya mung kembang Arga belah kang pantes dak tohi pati.

Artinya:

Aduh duhai adinda yang cantik, didunia ini banyak orang yang elok parasnya, tetapi tidak seperti bunga cantik Argabelah yang sudah sepantasnya diperjuangkan sampai mati.

PUJAWATI :

Raden punapa boten badhe keduwung ing pungkur, dene amundhut garwa lare dhusun kang tan wruh ing tata krami.

Artinya:

Raden apakah tidak akan mengecewakan dikemudian hati, karena menikahi gadis desa yang tidak mengetahui tata karma?

NARASOMA :

Pujawati pun kakang tan nedya palakrama saliyane karo sira

Artinya:

Pujawati sejatinya aku bersumpah tidak akan menikah kecuali denganmu.

- Narasoma mendekat tangan Pujawati dipegang didudukkan di atas,
- Narasoma beralih tancep di kanan Pujawati di kiri.
- Kemudian diceriterakan.

POCAPAN :

Kepadhaningsih Sang Dewi Pujawati, jumbuh lawan kang ginantha. Nadyan Raden Narasoma dhahat bebeg jroning penggalih saget mengku sang apindha habsari, Purwa madya wasana Begawan Bagaspati denira maspaosaken kang samya andon manis. Sigr mrepegi tanpa paliwara.

Artinya:

Melambung hatinya tatkala sang pujaan hati membuatnya semakin jatuh cinta karena cintanya capai. Sama halnya Raden Narasoma sangat bahagia didalam hatinya karena dapat menikahi pujaan hati bagaikan bidadari. Jauh dari sana

dilihatnya keduanya berlempar kasih oleh Begawan Bagaspati sejak awal sampai akhir. Dengan sigap ia mendatangi keduanya secara tiba-tiba.

SAMPAK SANGA :

- Bagaspati datang dari kanan, Pujawati terkejut, lepas dari pegangan Narasoma.
- Bagaspati ditancapkan di-kiri atas, Pujawati tancap menunduk.
- Sampak suwuk dilanjutkan dialog.

BAGASPATI (Marah).

Pujawati, becik temen patrapmu. Anak pandhita dene lele meran tan wruhing susila. Tinimbang dedawa wirang luwih becik dak pateni.

Artinya:

Pujawati. seperti inilah perlakuanmu? Kamu adalah anak dari pandhita tetapi murahan sekali sifatmu bagai orang yang tidak mengerti etika. Kamu sudah membuat ayahmu malu, dari pada lebih membuatku malu lebih baik kamu aku bunuh.

SAMPAK SANGA : (SESEG)

- Bagaspati menarik keris akan disudukkan kepada Pujawati,
- Harasoma, dengan tangKas menghadang di muka Pujawati,
- Sampak suwuk, dilanjutkan Sendon Tlutur iringan ...
untuk mengiringi dialog.

NARASOMA :

Dhuh sang penemban sampun nandukaken duka dhateng yayi Pujawati. Ingkang lepat pun Narasoma, ingkang satuhu anggen deng yayi gujawati tumindak ingkang tan yogi. Mila kewala kula kapejahana dene tan wruh ing tata. Namung esthining manah, Pujawati badhe kula suvmn minangka tetimbangan kula. Prasetyaning manah, lamun wurung anggarwa, aluwung prapteng lampus.

Artinya:

Aduh Sang Penemban jangan terlalu memarahi kepada Adinda Pujawati. sebenarnya yang salah adalah aku, yang sebenarnya membuat bertindak kurang pantas seperti ini. Oleh karena itu aku yang bertanggung jawab maka bunuhlah aku yang tidak tahu akan tata karma. Tetapi sejujurnya dalam hati, Pujawati akan aku pinang sebagai teman sepanjang hidupku, jika tidak dapat menikahnya lebih baik aku mati.

PATET SANGA JUGAG :

- Bagaspati meraba dada, kemudian memberi tanda agar Nara soma duduk.
- Narasoma duduk di belakang Pujawati di kanan,

BAGASPATI :

Raden kula tiyang sepuh, anak kula namung setunggal ingkang dados gantilaning manah.

Artinya:

Raden saya hanya orang tua renta, anak saya hanya ada satu ini sebagai pengait hatiku.

NARASOMA :

Dhuh sang penemban sampun kagungan manah maras, mboten badhe pun Narasoma lincat saking prasetya.

Artinya:

Sang penemban jangan ada rasa ragu, saya tidak akan melanggar sumpah janjiku.

BAGASPATI :

Raden sampun kajeron panampi. Pujawati, apa kowe uga wis tresna marang Raden Narasoma.

Artinya:

Tunggu sebentar Raden jangan salah sangka terlebih dahulu. Pujawati, apa kamu juga mencintai kepada Raden Narasoma?

PUJAWATI :

Rama, aku gelem pisah nanging lamun wus tekeng antaka.

Artinya:

Ayahanda, aku akan pisah jika kematian memisahkan kita.

BAGASPATI :

Hong wilaheng mastuhuna sidham. Lamun sakarone wis padha jumbuh wong tuwa mung kari mangestoni. Raden wiwit sapunika Pujawati kula pasrahaken paduka

Artinya:

Hong Wilaheng Mastuhana Sidham. Jika keduanya saling mencintai, orang tua hanya dapat merestui. Raden sejak saat ini Anaku Pujawati saya serahkan kepada paduka.

NARASOMA :

Rama bapa penemban kados kejugrungan mikir sekar, lakar punika ingkang kula ajab, mboten langkung ngaturaken agung-ing panuwun.

Artinya:

Ayahanda Penemban bagaikan keberuntungan yang bertubi-tubi, karena ini yang aku inginkan, saya sangat berterima kasih ayahanda penemban.

PUJAWATI :

Rama penemban aku ora bisa dungkap apa kang dadi kersa paduka. Ing ngarep rama penemban bakal

Artinya:

Ayahanda aku tidak paham dengan keinginan ayahanda. Di awal tadi ayah akan...

BAGASPATI :

Wis-wis nini, lelakon iki wis rampung, awit Raden Narasoma kersa lan kowe ora duwa, iku vvis tetep dadi jodho.

Artinya:

Sudah-sudah nini, kejadian ini sudah selesai, karena Raden Narasoma mau dan kamu juga sekarang ini kalian ditetapkan menjadi Jodho.

NARASOMA :

Menawi makaten punapa kepareng yayi Pujawati badhe kula boyong wangsul dhateng negari Mandraka.

Artinya:

Kalau begitu, apakah adinda Pujawati diperbolehkan saya bawa pulang ke Negara Mandaraka.

BAGASPATI :

Punika langkung utami. ngger, relining kula sampun sepuh mu gi Iceparenga tumut ngentheng-entheng sesanggen kula.

Artinya:

Alangkah lebih baik seperti itu anakku. Karena saya juga sudah tua renta mungkin dapat meringankan beban saya.

NARASOMA :

Dhuh sang mahayogi, suwawi kula aturi paring dhawuh, kula sagah sabiyantu mring paduka.

Artinya:

Dhuh Ayahanda, katakanlah apa yang terjadi, saya bersedia membantu ayahanda.

BAGASPATI :

Pun bapa gadhah gegebengan nadyan bokmanawi tanpa wonten ajinipun. Punika badhe kula tularaken dhateng paduka. Supados benjang boten ngreridhu lampah kula.

Artinya:

Sebenarnya ayah memiliki ajian walau sebenarnya tanpa harus membaca mantra ajian ini, maka akan aku berikan kepadamu, karena kelak tidak akan mengganggu mencapai kesempurnaan.

NARASOMA :

Sakelangkung bingahing manah, dene paduka kesdu peparing dhateng kawula.,

Artinya:

Dengan senang hati, jika ayahanda berkenan memberikannya kepadaku.

BAGASPATI :

Pujawati, mara cecawisa sesaji aneng sanggar, si bapa bakal manjing lawan garwanira.

Artinya:

Pujawati, lekas sediakan sesaji didalam sanggar, aku akan segera menyusulmu dengan suamimu.

PUJAWATI :

Kaluhuran pangandikane kanjeng rama ngestokake dhawuh.

Artinya:

Baik ayahanda akan saya kerjakan.

BAGASPATI :

Sumangga raden kula dherekaken.

Artinya:

Mari raden saya hantarkan

NARASOMA :

Rama panemban sumangga.

Artinya:

Baik ayahanda.

PATHET MANYURA WANTAH :

- Pujawati dicabut menyembah kemudian masuk ke kanan,
- Narasoma dicabut menyembah, Bagaspati dicabut bersama-sama masuk kekanan,
- Patet ditabrak Ada-ada Manyura, kemudian diceriterakan dengan menggetarkan kayon.

POCAPAN :

Wus manjing sajroning sanggar pamelengan, nenggih Raden Narasoma myang Begawan Bagaspati. Riwusnya satata, gya winulang saliring guna kasantikan, pangawikan, jaya kawijayan. Miwiti hamungkasi sadaya wus cinakup dening sang binagus. Suka penggalihe sang brahmana mulad lantiping putra mantu.

Artinya:

Berada dalam sanggar pamelengan. Raden Narasoma dan Begawan Bagaspati. Setelah semua siap, segera sang Begawan mengajarkan seluruh kesaktian dan ajian yang sakti mandraguna. Setelah semua diterima semua dengan sempurna oleh Raden Narasoma, hatinya sangat gembira ketika melihat kecerdasan putra menantunya.

PATET MANYURA JUGAG :

- Kayon ditancapkan kembali, Bagaspati keluar dari kanan bersama dengan Narasoma, setelah keduanya tancap berhadapan, kemudian dialog.

BAGASPATI :

Raden taksih wonten satunggal ingkang badhe kula aturaken paduka inggih punika aji Candhabirawa.

Artinya:

Raden masih ada satu yang akan saya berikan kepadamu, yaitu Aji Candhabirawa.

NARASOMA :

Dhuh sang maharsi, semanten agengipun nugraha ingkang kula tampi.

Artinya:

Aduh Sang Maha Resi, sangat besar nugraha yang saya dapatkan.

BAGASPATI :

Hah, inggih punika bot-botipun kula kepengin nitipaken -anak kula. Namung kewala piwelingipun si bapa sampun katamakaken tiyang ingkang hambeg sadu ing budi, awit boten badhe tumama.

Artinya:

Ah... ini hanya sebatas aku ingin menitipkan anaku kepadamu. Tetapi, ingatlah pesanku anakku, kekuatan ini tidak akan berguna jika dikenakan kepada orang yang berwatak baik, dan berbudi luhur.

NARASOMA :

Nuwun inggih bapa ngestokaken dhawuh.

Artinya:

Baiklah ayahanda saya akan mengingatnya.

BAGASPATI :

Swawi raden kula aturi nampi sarana weninging cipta, sayekti badhe sajiwa kaliyan paduka. Dene panggigahipun ugi sarana weninging pangesthi.

Artinya:

Segera raden untuk mempersiapkan diri menerima ini dengan mengheningkan cipta. Sejatinya akan bergabung sejiwa dan seraga denganmu, dan jika ingin menggunakannyapun harus dengan sarana mengheningkan cipta.

SEKAR AGUNG :

- Narasoma dan Bagaspati, bersemadi, kayon digetarkan dengan bayangan besar menutup kedua tokoh.
- Raksasa, keluar dari Bagaspati masuk ke badan Narasoma.
- Bersamaan itu diceritakan.

POCAPAN :

Kaunus Aji Candhabirawa saking hanggane Begawan Bagaspati, gya nunggal sajiwa lan Raden Narasoma.

Artinya:

Dikeluarkan Aji Candhabirawa dari dalam tubuh sang Begawan Bagaspati, secepat kilat bersatu dengan Raden Narasoma

PATET MANYURA JUGAG :

- Kayon ditancapkan di simpingan kembali, Narasoma selesai semadi kemudian menyembah sang, begawan.

BAGASPATI :

Baden samangke sampun purna ayahan kula ing raadyapada puniki. Anak kula sampun mentas, saha sadaya kawruh kula sampun kula aturaken paduka. Samangke kula kedah wangsul dhateng alam kalanggengan. Ingkang saget nguntapaken kula boten sanes kajawi tiyang ingkang sampung kadunungan aji - Candhabirawa. Mila angger kula nyuwun gungan mugi keparenga paduka nguntapaken pun bapa.

Artinya:

Raden, sekarang semua sudah selesai kewajiban dan pekerjaanku didunia ini, anaku sudah menikah, dan seluruh ilmuku aku berikan kepadamu, sekarang aku akan kembali ke alam kelanggengan. Sejajurnya yang dapat menghantarkan aku hanya orang yang memiliki Ajian Candhabirawa. Sekarang aku mohon kepadamu untuk dapat menghantarkanku anaku.

SAMPAK TLUTUR SESEG :

- Narasoma merangkul kaki Bagaspati, Sampak disirep menja di srepeg Tlutur, tipis, kemudian dialog.

NARASOMA :

Dhuh sang begawan bebenduning jagad punapa ingkang kedah kula sandhang. Manawi makaten aluwung kapejahana putra -paduka kula kewala.

Artinya:

Aduh ayahanda Begawan dosa besar apa yang harus akan aku terima jika terjadi seperti itu, lebih baik aku engkau bunuh ayahanda daripada aku harus menghantarkanmu dalam alam nirwana.

BAGASPATI :

Manawi paduka mboten anuruti, ateges paduka nyiksa dhateng pun bapa. Mila ngger, kaanggepa bebana kula, sarara anggen paduka badhe boyong Pujawati.

Artinya:

Jika engkau tidak mau menuruti, berarti kamu menyiksaku anaku. Oleh karena itu anaku, anggaplah ini seperti aku memberikan syarat untuk kamu menikahi dan membawa anaku Pujawati.

NARASOMA :

Wadhuh penemban awrat raosing manah kula pisah lan paduka.

Artinya:

Ayahanda berat rasanya hatiku jika pisah denganmu.

BAGASPATI :

Raden manawi mboten kadugi anuruti, tangen paduka saget anggarwa Pujawati.

Artinya:

Raden segera lakukan jika kamu tidak dapat melakukannya maka tidak akan terjadi kamu menikahi anaku pujawati.

NARASOMA :

Inggih bapa kula ngestokaken dhawuh.

Artinya:

Baiklah ayahanda aku akan menuruti perintahmu.

SREPEG MENEBAK :

- Bagaspati patrap bersemadi,
- Srepeg ditumpangi Dhandhanggula Malatsih.
- Kemudian dijanjur.

JANTURAN :

Sagebyaring thathit wus rucat budyaning karsa sang Begawan Bagaspati. Yekti wus tan samar marang tibaning pepesthen. Curiga wus manjing warangka, peksi wus oneat saking kurungan. Cumundhuking curiga muhung nguntabaken admanira oncat saking sarira.

Artinya:

Bagaikan kilatan yang menyambar keluar sudah suksma Sang Begawan Bagaspati, sebenarnya ia tidak memiliki keraguan karena sejatinya sudah menjadi ketepatan yang maha kuasa. Bagaikan keris yang keluar dari wadahnya, burung yang keluar dari kerangkengnya. Dengan keluarnya keris menengadah keatas yang sejatinya melambangkan keluarnya roh dari raga sang Begawan bagaspati.

SAMPAK MANYURA :

- Narasoma memegang keris disudukkan ke badan Bagaspati.
- Bagaspati ditutup dengan kayon merah membesar, kemudian diangkat menghilang ke atas.
- Pujawati datang, saling berangkulan dengan Narasoma, dengan ditutup kayon bayangan, keduanya terus hilang, tinggal kayon ditancapkan di bawah.
- Sampak disuwuk dilanjutkan pocapan.

c. Nilai etis dan estetis dalam karakter tokoh *Lakon Narasoma Pujawati* dalam versi Mangkunegaran.

Etis dan Estetis merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang kulit, karena kedua unsur tersebut merupakan penentu tercapainya pertunjukan yang dapat dinikmati dan dihayati bersama (wawancara: Soetarno, 2022). Keindahan yang diucapkan seorang dalang membuat penonton percaya seperti peristiwa dalam lakon

tersebut terjadi dalam dunia nyata. Seperti dalam *Lakon Narasoma Pujawati* dalam versi Mangkunegaran yang disajikan oleh Ki M.Ng. Hali Jarwo Sularso.

Nilai etis dan estetis tersebut terdapat dalam beberapa adegan diantaranya *ginem* pertemuan Narasoma dan Pujawati, dan *ginem* Pujawati dan Bagaspati. Kedua *ginem* tersebut memiliki perbedaan diantaranya rasa cinta yang menggoda Narasoma kepada Pujawati, serta rasa jatuh cinta Pujawati terhadap Narasoma yang tidak dapat disembunyikan didepan Bagaspati.

1. *Ginem* Narasoma dan Pujawati yang menggambarkan kedua tokoh saling jatuh cinta

POCAPAN. :

Kumepyur penggalihe sang dewi, tumratap tandhes ing nala. Nadyan tumungkul nanging sakedhap-sakedhap tansah ambalang liring, Langkung malih dupi tempuking netra, angraos lamun sang binagus saged araaos raose sang dewi. Nanging bawane putri utama, sinamuning samudana mrih tan kawistara.

Artinya:

Bergetar hati sang dewi sampai kejantung hati. Walau sedang menundukan kepala tetapi sesaat melemparkan lirikan, sesekali sorot mata keduanya bertemu, semakin merasa bahwa sang pujaan hati mengerti apa yang dirasakan oleh sang dewi. Tetapi karena kelebihannya semua terlihat hanya samar tidak terlihat jelas.

PUJAWATI :

Kalingane priyayi luhung kang rawuh. Lajeng wonten karsa punapi paduka rawuh ing pertapan ingkang sepi.

Artinya:

Ternyata orang terhormat yang hadir, selanjutnya ada maksud apa anda datang ke pertapaan yang sepi ini.

NARASOMA :

Wus dak aturake, sedyaku methik kembang cepaka mulya, kang aneng pertapan kene bakal dak anggo cundhuk salawase dumadi.

Artinya:

Sudah aku katakan, niatku kesini untuk memetik bunga cempaka mulya yang ada di pertapaan ini untuk aku kenakan dalam hati selama hidupku.

PUJAWATI :

Sekar parden tan pantes binoyong ing praja tiwas ngle-lingsemi.

Artinya:

Bunga yang tumbuh di jalan tidak pantas untuk diboyong kedalam kerajaan kelak akan membuat malu.

NARASOMA :

Dhuh wong ayu ing jagad akeh wong ayu, nanging kaya-kaya mung kembang Arga belah kang pantes dak tohi pati.

Artinya:

Aduh duhai adinda yang cantik, didunia ini banyak orang yang elok parasnya, tetapi tidak seperti bunga cantik Argabelah yang sudah sepantasnya diperjuangkan sampai mati.

PUJAWATI :

Raden punapa boten badhe keduwung ing pungkur, dene amundhut garwa lare dhusun kang tan wruh ing tata krami.

Artinya:

Raden apakah tidak akan mengecewakan dikemudian hati, karena menikahi gadis desa yang tidak mengetahui tata karma?

NARASOMA :

Pujawati pun kakang tan nedya palakrama saliyane karo sira

Artinya:

Pujawati sejatinya aku bersumpah tidak akan menikah kecuali denganmu.

Pada *ginem* diatas terlihat jelas unsut etis yang terdapat dalam *ginem* Pujawati diawal ia mengetahui lawan bicaranya adalah tokoh yang ia cintai, tetapi tetap menyembunyikan rasa cintanya dengan tetap menghormati Narasoma karena ia adalah seorang putra raja besar Kerajaan Mandaraka yang terdapat dalam *ginem* “*Kalingane priyayi luhung kang rawuh. Lajeng wonten karsa punapi paduka rawuh ing pertapan ingkang sepi*”. Selain itu terdapat pula *ginem* estetis yang disajikan dalam adegan tersebut yaitu ungkapan cinta Narasoma terhadap Pujawati yang menggunakan perumpaan untuk mengungkapkan cintanya yang terdapat dalam *ginem* “*Wus dak aturake, sedyaku methik kembang cepaka mulya, kang aneng pertapan kene bakal dak anggo cundhuk salawase dumadi.*” Kalimat tersebut jelas menandakan bahwa ungkapan jatuh cinta Narasoma terhadap Pujawati menggunakan teknik perumpamaan, yaitu *kembang cepaka mulya* yang menjelaskan bunga tersebut adalah Pujawati.

2. *Ginem* Pujawati dan Bagaspati yang menggambarkan Bagaspati menanyakan kepada Pujawati tentang perasaan jatuh cintanya kepada seorang pujaan hati

Selain dari *ginem* diatas terdapat pula nilai etis dan estetis dalam adegan Pujawati dengan Bagaspati. Adegan ini diawali dengan rasa bimbang Pujawati karena ia sedang jatuh cinta dengan seorang tokoh yang tidak mungkin dapat mencintainya, hal ini membuat Bagaspati menanyakan kepada putrinya perihal apa yang membuatnya bimbang. Hal ini terdapat dalam *ginem*:

BAGASPATI :

Pujawati, kowe lagi apa nini.

Artinya:

Pujawati, sedang apa engkau anaku?

PUJAWATI

Rama, saweg nonton endahing kekembangan. Kae Iho rama ana kombang kang kasengsem ngisep sarining puspita.

Artinya:

Ayah, aku sedang melihat indahnya bunga yang bermekaran. Dan ternyata ada seekor kumbang yang sedang jatuh cinta menghisap madu sari dari bunga itu.

BAGASPATI :

E, e, e, e, lha dalah, jagad dewa bathara, Pancen wus pinesthi dening purbaning kawasa lamun kombang iku jodhone kembang. Ana ngendi bae sauger ana kembang, ing kono mesthi ana korabang, Banjur kombang saka ngendi kang kepengin ngisep sarining sekar taman Argabelah, nini.

Artinya:

E..E.. wah dewa penguasa bumi, memang sudah menjadi garis yang maha kuasa, bahwa kumbang berjodoh dengan bunga, dan dimanapun tempatnya ketika ada bunga pasti ada kumbang yang mengelilinginya, lantas kumbang mana yang ingin menghisap madu sari bunga dari taman Argabelah anaku?

PUJAWATI (Ditundukkan tidak bicara).

Ginem diatas terdapat nilai etis dan estetis, dalam adegan Pujawati dengan Bagaspati. Nilai etis yang disajikan adalah ungkapan Pujawati yang tidak mau mengaku terhadap ayahnya kerana ia malu mengungkapkan cintanya. Hal ini terdapat dalam *ginem* “*Rama, saweg nonton endahing kekembangan. Kae Iho rama ana kombang kang kasengsem ngisep sarining puspita*”. *Ginem* tersebut juga mengandung unsur estetik yaitu penggunaan perumpamaan dalam ungkapan bahwa ia sedang jatuh cinta kepada Narasoma.

d. *Ginem* Etis dan Estetis dalam Suasana Adegan Lakon Narasoma Pujawati

Suasana adegan lakon merupakan faktor pendukung utama dalam memunculkan rasa yang dihayati oleh penonton dalam melihat pertunjukan wayang kulit. Sama halnya dengan *Lakon Narasoma Pujawati* yang disajikan oleh M. Ng. Hali Jarwo Sularso, yang tersajikan dalam adegan Bagaspati dan Narasoma.

1. Penggambaran Suasana Narasoma dan Bagaspati dalam adegan pemberian Aji Candabirawa.

Adegan ini dimulai ketika Narasoma dan Bagaspati, yang mengutarakan bahwa ia akan menyerahkan Pujawati kepada Narasoma yang menjelaskan bahwa tugasnya dalam menjaga putrinya telah usai, oleh karena itu seluruh kekuatannya ia berikan kepada Narasoma. Berikut *ginem* adegan tersebut

...

BAGASPATI :

Baden samangke sampun purna ayahan kula ing raadyapada puniki. Anak kula sampun mentas, saha sadaya kawruh kula sampun kula aturaken paduka. Samangke kula kedah wangsul dhateng alam kalanggengan. Inkgang saget nguntapaken kula boten sanes kajawi tiyang ingkang sampung kadunungan aji -Candhabirawa. Mila angger kula nyuwun gungan mugi keparenga paduka nguntapaken pun bapa.

Artinya:

Raden, sekarang semua sudah selesai kewajiban dan pekerjaanku didunia ini, anaku sudah menikah, dan seluruh ilmuku aku berikan kepadamu, sekarang aku akan kembali ke alam kelanggengan. Sejujurnya yang dapat menghantarkan aku hanya orang yang memiliki Ajian Candhabirawa. Sekarang aku mohon kepadamu untuk dapat menghantarkanku anaku.

SAMPAK TLUTUR SESEG :

- Narasoma merangkul kaki Bagaspati, Sampak disirep menja di srepeg Tlutur, tipis, kemudian dialog.

NARASOMA :

Dhuh sang begawan bebenduning jagad punapa ingkang kedah kula sandhang. Manawi makaten aluwung kapejahana putra -paduka kula kewala.

Artinya:

Aduh ayahanda Begawan dosa besar apa yang harus akan aku terima jika terjadi seperti itu, lebih baik aku engkau bunuh ayahanda daripada aku harus menghantarkanmu dalam alam nirwana.

BAGASPATI :

Manawi paduka mboten anuruti, ateges paduka nyiksa dhateng pun bapa. Mila ngger, kaanggepa bebana kula, sarara anggen paduka badhe boyong Pujawati.

Artinya:

Jika engkau tidak mau menuruti, berarti kamu menyiksaku anaku. Oleh karena itu anaku, anggaplah ini seperti aku memberikan syarat untuk kamu menikahi dan membawa anaku Pujawati.

(...)

Suasana diatas menunjukan bahwa rasa terkejut Narasoma dengan berat hati dan sedih keadaan yang sedang terjadi. Selain itu membangun suasana adegan tidak akan lepas dari unsur *pakeliran* yang lain seperti iringan. Dalam adegan ini iringan yang dipakai adalah *sampak tlutur* yang menjelaskan rasa terkejut bercampur sedih karena Bagaspati akan mukswa karenaajian tersebut diberikan kepada Narasoma dan ia merasa tugasnya telah selesai mendampingi Pujawati sampai menemukan cinta sejatinya.

BAB V KESIMPULAN

Dari teks *ginem* diatas menjelaskan bahwa *Lakon Narasoma Pujawati* sajian M. Ng. Hali Jarwo Sularso versi Mangkunegaran memenuhi unsur etik dan estetik. Hal ini dapat dilihat dalam setiap adegan yang disajikan oleh Ki M. Ng. Hali Jarwo Sularso penuh dengan nilai etik dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah saling menghormati, walau dalam rasa adegan anak dan ayah serta bertemunya Narasoma dan Pujawati. Selain itu nilai estetik terdapat dalam beberapa adegan diantaranya Narasoma dan Pujawati yang menggunakan ungkapan rasa cintanya dengan perumpamaan memetik bunga untuk dipakai sepanjang hidupnya, serta adegan Pujawati dan Bagaspati yang menggunakan kumbang sebagai perumpamaan bahwa ia sedang jatuh cinta dengan seorang lelaki.

Sajian *lakon Narasoma Pujawati* sajian M. Ng. Hali Jarwo Sularso versi Mangkunegaran sangat erat dengan nilai etis dan estetis, oleh karena itu cara ungkapan tokoh tersebut dapat dicontoh oleh generasi dalang muda untuk membuat pertunjukan wayang saat ini baik dan penuh akan nilai-nilai etis dan estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Harpawati, Tatik. 2005. "Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Kulit Ki Nartasabda dalam Lakon Bima Sekti, Gathutkaca Sungging, dan Sawitri". *Tesis*. Surakarta: ISI.
- Masturoh, Titin. 2003. "Bahasa Pedalangan Gaya Mujoko Joko Raharjo, Studi kasus lakon Semar mBangun Gedhong Kencana". Laporan Penelitian. Surakarta: ISI.
- Najawirangka, 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Soetrisno, R. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Sumanto, 2007, "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, I Nyiman Murtana, Sudasono. 2020. *Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanto, 2007. "Unsur-unsur Garap Pakelitan" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2020. *Pengetahuan Dasar Teori dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*. Surakarta: ISI Press.